

## **RAMBUT PEREMPUAN DAN MITOS KECANTIKAN DALAM METROPOP *HAIR-QUAKE* KARYA MARISKOVA**

**Tania Intan**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

[tania.intan@unpad.ac.id](mailto:tania.intan@unpad.ac.id)

### **Abstract**

This article discusses hair, as a representation of the female body, and its connotation with beauty myths in Mariskova's novel *Hair-quake* (2014). The purpose of this study is to show how women's hair is constructed by the myth of beauty, which is a social construction that is built and socialized by the patriarchal system. The method used in this research is descriptive qualitative, with the approach of feminist literary criticism. Data in the form of words, phrases, and sentences were collected through closed reading, with documentation techniques. The data are then interpreted and analyzed with the relevant theoretical basis. In this study, the ideas that are appropriated are the theories of Synnott, Manning, and Wolf. The results showed that hair as a symbol of women's identity on the one hand is physical and private, but on the other hand, it is public. Its existence continues to be defined by trends that are constructed and socialized by the media and dominant parties. The beauty myth in the novel *Hair-quake* works on women's territory, culture, and sexuality. The protagonist as an adult, single, intelligent, and independent woman, still defines her body through negotiations with the values offered by other parties.

**Keywords:** women's hair; myth of beauty; metropop

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan cara rambut perempuan dikonstruksi oleh mitos kecantikan dalam novel metropop *Hair-quake* (2014) karya Mariskova. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan kritik sastra feminis. Data berupa kata, frasa, dan kalimat dikumpulkan melalui pembacaan tertutup, dengan teknik dokumentasi. Data kemudian diinterpretasi dan dianalisis dengan landasan teoretis yang relevan. Dalam penelitian ini, gagasan yang diappropriasi adalah teori-teori dari Synnott, Manning, dan Wolf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rambut sebagai simbol identitas perempuan di satu sisi bersifat fisik dan privat, namun di sisi lain bersifat publik. Keberadaannya terus didefinisikan oleh tren yang dikonstruksi dan disosialisasikan media dan pihak dominan. Mitos kecantikan dalam novel *Hair-quake* beroperasi pada wilayah pekerjaan, kultur, dan seksualitas perempuan. Protagonis sebagai perempuan dewasa, lajang, cerdas, dan mandiri, masih memaknai tubuhnya melalui negosiasi dengan nilai-nilai yang ditawarkan pihak orang lain.

**Kata kunci:** rambut perempuan; mitos kecantikan; metropop

### **Pendahuluan**

Pada banyak budaya, rambut memainkan peran penting dalam perkembangan konstruksi sosial tentang tubuh. Pergamen

(1999: 42) menjelaskan misalnya, bagaimana ritual perawatan rambut dapat memiliki makna simbolis dan religius, dan banyak tabu sosial berpusat pada rambut.

Potongan rambut dan cara perawatannya pun dipercaya dapat menyampaikan pesan tentang keyakinan, gaya hidup, dan komitmen seseorang.

Pergamen (1999: 44) juga mengargumentasikan bahwa moralitas, orientasi seksual, pilihan politik, dan status sosial ekonomi seseorang dapat diperkirakan dari gaya rambut yang dipilih seseorang. Atribut magis bahkan dilekatkan masyarakat umum pada rambut karena dianggap sebagai tempat jiwa dan kekuatan tertentu tinggal, yang mungkin tetap ada bahkan setelah dipotong. Rambut tidak hanya berkorelasi dengan kecantikan, karena *“its social, aesthetic, and spiritual significance has been intrinsic to their sense of self for thousands of years”* (Patton, 2006: 28).

Pemahaman atas arti penting rambut inilah yang mungkin mengilhami sejumlah penulis fiksi kontemporer Indonesia dalam mengangkat tema rambut pada karyanya. Salah satu di antaranya adalah Mariskova, perempuan penulis metropop berjudul *Hair-quake* (Gempa Rambut). Novel tersebut adalah karya pertamanya yang terbit pertama kali tanggal 13 April 2008 dan dicetak ulang pada tahun 2014 oleh Gramedia Pustaka Utama.

Karya fiksi setebal 288 halaman tersebut berkisah tentang kompleksitas pekerjaan dan percintaan tokoh utama perempuan, Andita Soekardi, yang bertambah rumit karena kondisi rambutnya yang sulit diatur. Persepsi tertentu tentang rambutnya telah dikonstruksi sejak kecil sehingga menetap dan sukar untuk diubah.

Selain dalam *Hair-quake*, rambut juga ternyata digunakan sebagai fokus pada novel lain, seperti *Cinderella Rambut Pink* (2010) karya Dyan Nuranindya, *Rambut Annisa* (2013) karya Zaynur Ridwan, *Rambut Persahabatan Minmie*

(2013) karya Syadriana Rachma Praramita, dan *Hari Potong Rambut* (2018) karya Clara Ng. Dalam konteks Barat, kisah *Rapunzel* menunjukkan bahwa rambut merupakan atribut tubuh yang penting bagi perempuan.

Bukan hanya dibahas, didiskusikan, dan menjadi tema karya sastra, rambut juga menjadi salah satu anggota tubuh yang paling banyak dieksplorasi untuk dijual oleh industri kecantikan dunia. Berbagai produk dibuat untuk kecantikan dan kesehatan rambut dalam bentuk sampo, *conditionner*, vitamin, krim pelembut, serta pewarna rambut. Perhatian industri terhadap rambut juga didukung dengan maraknya salon dan klinik kecantikan di kota-kota besar Indonesia. Salon dan klinik ini umumnya melayani penataan rambut, *creambath*, *hair spa*, *rebonding*, dan perawatan rambut rusak (Widiastuti, 2008: 373).

Pemaknaan atas rambut pun menjadi kompleks karena luasnya pilihan bagi setiap individu untuk menampilkan diri dan identitasnya melalui gaya yang beragam. Menurut Synnott (2003: 19), ada tiga proporsi tentang praktik simbolik rambut saat ini, yang salah satunya adalah bahwa jenis kelamin berbeda memiliki norma rambut yang berbeda. Proporsi tersebut didasarkan pada alasan bahwa meskipun rambut manusia tumbuh di seluruh tubuh, namun hanya tiga wilayah yang memiliki makna sosial, yaitu rambut kepala (rambut di kulit kepala), rambut wajah (jenggot, kumis, alis mata, bulu mata, rambut di depan telinga), dan rambut tubuh (rambut dada, rambut ketiak, bulu kaki, bulu tangan, bulu punggung, dan kemaluan). Selain itu, rambut dapat dimodifikasi dalam empat prinsip yaitu berdasarkan panjang, warna, gaya, dan kuantitas. Perubahan rambut ini disesuaikan dengan jenis kelamin, usia,

jenis pekerjaan, dan kepribadian seseorang.

Dalam kajian Widiastuti (2008: 374-375), rambut kepala perempuan merupakan mahkota yang harus selalu dijaga keindahannya. Manning (2010: 36) mengutip hasil analisis Weitz yang berargumentasi bahwa rambut merupakan jalan bagi perempuan (dewasa dan remaja) untuk mendeklarasikan identitasnya. Mereka pada umumnya telah dididik untuk menjalin konektivitas dengan rambutnya sejak sangat muda dan membangun emosi tertentu sehingga selalu terikat dengan rambutnya. Berbagai langkah ditempuh untuk mendapatkan rambut yang indah karena merupakan penanda identitas yang sangat penting.

Sesuai dengan norma konvensional dalam masyarakat, ada perbedaan yang cukup jelas di antara perempuan dan laki-laki. Rambut laki-laki biasanya lebih pendek daripada perempuan, sehingga akan dianggap menyimpang dari norma yang berlaku bila terjadi sebaliknya. Bagi perempuan normatif, rambut panjang adalah simbol kehormatan dan lambang femininitas. Perempuan berambut pendek akan dianggap lebih maskulin dibandingkan dengan mereka yang berambut panjang. Sejumlah stereotip bahkan dilekatkan pada perempuan dengan warna rambut tertentu, seperti: "*dumb blonde*", "*fair maiden*", dan "*blonde jokes*" (Manning, 2010: 35).

Rambut panjang juga dapat dianggap sebagai simbol kekayaan, karena untuk merawat rambut dibutuhkan biaya yang tidak sedikit dan waktu yang lama dibandingkan dengan rambut pendek. Dalam kajian Widiastuti (2008: 376), dikemukakan bahwa rambut panjang, hitam, dan lurus merupakan bagian dari konstruksi sosial tentang kecantikan perempuan yang terus dipertahankan dan direproduksi oleh media. Iklan produk

kecantikan dan perawatan mengalami pergeseran visualisasi model, dari perempuan Indo menjadi perempuan yang memiliki kecantikan khas Indonesia.

Kecantikan khas itu, menurut Wirasari (2016: 147), direpresentasikan dengan warna kulit sawo matang dan rambut hitam yang lebat. Widiastuti (2008: 377) juga menunjukkan bahwa rambut indah tidak lagi identik dengan rambut lurus hitam. Hal ini ditunjukkan dengan tampilnya perempuan-perempuan berambut ikal atau keriting dengan warna beragam, mulai dari blonde, coklat, biru, dan merah. Selain itu perempuan Indonesia yang mempertahankan rambut panjang juga semakin berkurang karena tuntutan aktivitas yang mengharuskan mereka hidup secara praktis, hemat waktu, dan hemat biaya.

Adanya pergeseran nilai cantik tersebut membuktikan tesis yang disebutkan Priyatna (2014: 112), bahwa perempuan bukan fakta yang ajeg, melainkan keadaan yang selalu dalam proses menjadi. Hal ini berarti bahwa tubuh bukanlah benda, tubuh adalah situasi. Tubuh perempuan juga merupakan bentuk definisi dari beragam kepentingan (Wirasari, 2016: 149). Tubuh tidak dapat dilepaskan dari konstelasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang mengitarinya. Dengan demikian, tubuh tidak bersifat pribadi, karena secara sosial, tubuh menjadi *public political issue* (Rosida, 2018: 87).

Konstruksi sosial masyarakat mengenai idealisasi pencitraan tubuhlah, menurut Melliana yang dikutip Listyani (2016: 6), yang memosisikan perempuan sebagai objek seksualitas bagi laki-laki. Konstruksi ini merupakan stimulus lingkungan yang mempengaruhi perempuan, yang kemudian diinterpretasi dan dipersepsi, sehingga menghasilkan respon-respon dalam memperlakukan

dirinya terhadap laki-laki. Konstruksi ini pula yang mengharuskan perempuan memaksakan dirinya agar menjadi cantik secara seksual. Pengaruh kultural tersebut memosisikan perempuan untuk melihat diri mereka sebagai objek yang diinginkan laki-laki.

Menggantikan bentuk patriarki lama, mitos kecantikan terbentuk untuk mengintimidasi perempuan melalui jalan yang terorganisir dan sistematis dalam berbagai bidang kehidupan. Fakta tersebut menyiratkan bahwa standar ukuran kecantikan adalah konstruksi budaya. Laki-laki sebagai pihak yang memandangi perempuan telah menciptakan batasan-batasan serta ukuran-ukuran dalam konsep kecantikan. Perempuan sebagai pihak yang dipandang laki-laki pun tentu akan berusaha mencapai standar tersebut demi menyandang predikat “cantik”. Pembeneran atas konsep yang berlaku ini pun menciptakan satu mitos baru yang disebut mitos kecantikan (Wolf, 2004: 7).

Dengan demikian, jelas bahwa mitos kecantikan pada dasarnya berdiri di atas landasan kepentingan dan selera laki-laki. Tubuh perempuan dibentuk, dipoles, dan dikontrol untuk dihadirkan pada para laki-laki dalam rupa yang sempurna sesuai dengan imajinasi mereka (Benedicta, 2011: 142). Keindahan tubuh perempuan pun diekspos pada berbagai media. Situasi ini membuktikan bahwa makna keindahan tubuh perempuan direduksi sebagai objek seksual laki-laki. Perempuan dituntut untuk menjadi “cantik, lembut, sabar, menerima, dan patuh” (Wuriyani dkk., 2017: 152). Perempuan pun termotivasi untuk menjadi cantik demi mendapatkan sumber daya yang disediakan oleh laki-laki, berupa kesetiaan, pengakuan, pujian, dan keterpesonaan (Julian, 2016: 52). Namun, standarisasi terhadap nilai cantik pada perempuan ini, menurut Aprilita & Listyani, dapat mengakibatkan kelompok-kelompok

tertentu menjadi termarginalkan karena tidak sesuai standar yang ditetapkan lingkungannya (Rizkiyah & Apsari, 2019: 134).

Ketika seorang perempuan tidak dapat memenuhi standar kecantikan yang diterapkan masyarakat, besar kemungkinan mereka dihindangi rasa tidak nyaman, kesepian, terasing, dan kurang percaya diri (Wolf, 2004: 24). Dampak yang lain dari mitos kecantikan, menurut Wolf (2017: 112), perempuan dapat sangat saling membenci jika salah satu terlihat berpenampilan terlalu ‘bagus’ dan mengenyahkan yang lainnya jika dianggap terlalu ‘jelek’.

Listyani (2016: 5) mengutip pendapat Melliana, bahwa tubuh merupakan salah satu faktor penentu kondisi psikologis seseorang. Pengaruh ini terjadi melalui proses mental yang dilekatkan seseorang terhadap tubuhnya dengan melalui evaluasi. Sebagaimana dinyatakan Thornham (2010), tubuh dikaji bukan sebagai struktur biologis melainkan struktur pengalaman. Oleh karena itu, makna, fungsi, dan idealisasi seseorang atas tubuhnya menjadi rumusan konsep yang tidak menetap, dapat berubah, dan ditentukan bukan saja secara individual namun juga secara sosial.

Dalam kajian Rizkiyah dan Apsari (2019: 133), perempuan dapat melakukan *coping* positif dalam menyikapi standarisasi cantik. Pertama, berfokus pada mengatasi permasalahan kecantikan dengan melakukan perawatan dan kedua, memodifikasi emosi dengan cara mengubah pemahaman tentang makna cantik.

Sejumlah kajian mengenai mitos kecantikan di dalam karya fiksi telah dilakukan, di antaranya oleh Anugrah (2015) terhadap cerpen *Barbitch* dan *Lipstik Merah Tua* karya Sagita Suryoputri. Penelitian yang menggunakan kritik sastra

feminis dan dilandasi gagasan Wolf ini menghasilkan simpulan bahwa mitos kecantikan membentuk interpretasi terhadap perempuan yang berkaitan dengan budaya patriarki, industri kosmetik, dan dunia medis. Dampak dari mitos kecantikan pada perempuan adalah terjadinya diskriminasi, obsesi berlebihan, serta keputusan melakukan operasi plastik.

Penelitian lain dilakukan Julian (2016), yang meneliti cerpen-cerpen karya Dwi Ratih, yaitu *Janda Sungai Gayam* serta *Perempuan Bisu dan Cermin Ratu*. Julian juga menggunakan pemikiran Wolf dalam telaahnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cantik memiliki standar baku yang terdiri dari rambut hitam panjang, leher jenjang, bibir merekah, tubuh yang wangi, kulit kencang-putih-mulus, dan langsing. Kualitas cantik yang ditonjolkan adalah perilaku perempuan yang membangkitkan gairah dan bukan sekedar penampakan fisik. Selain itu, 'cantik' dalam kedua cerpen tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu kosmetik dan kekuatan supranatural.

Penelitian tentang mitos kecantikan dalam karya fiksi juga dilakukan Kartini dkk. (2020) yang mengupas novel *Kompromi* karya Soesilo Toer. Sejalan dengan kajian yang lain, penelitian ini membuktikan bahwa perempuan disebut cantik ketika berkulit putih, memiliki bentuk tubuh langsing, berhidung mancung, berhias, seksi, dan menggoda. Berkembangnya penggunaan tema mitos kecantikan dan tubuh perempuan dalam sastra Indonesia mutakhir ini, disebut Saguni & Baharman (2016: 142), merupakan bentuk penerimaan sekaligus perlawanan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan selama ini diposisikan sebagai objek yang tertindas karena makna dirinya ditentukan oleh makna sosial. Konstruksi yang dibuat sistem patriarki ini diinternalisasi dalam

kesadaran perempuan dan kemudian dijadikan standar untuk mereproduksi makna dirinya sendiri.

Dari seluruh penelitian terdahulu ini, dalam penelusuran peneliti, pembahasan tentang mitos kecantikan yang dikaitkan dengan rambut perempuan di dalam karya sastra populer belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian terhadap novel *Hair-quake* ini dapat dilanjutkan karena dianggap memiliki nilai kebaruan. Untuk membatasi wilayah kajian, maka tujuan yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana tubuh perempuan, melalui rambutnya, dikonstruksi oleh mitos kecantikan sebagaimana yang direpresentasikan dalam metropop *Hair-quake* karya Mariskova.

### **Metode Penelitian**

Untuk membahas tentang rambut perempuan dan mitos kecantikan yang merupakan variabel- variabel utama dari penelitian ini, digunakan pendekatan kajian budaya dan kritik sastra feminis. Menurut Culler, yang dikutip Sugihastuti (2010: 7), kritik sastra feminis bertujuan untuk membangun kesadaran pembaca dalam membongkar bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan untuk melepaskan diri dari ideologi kekuasaan patriarki pada karya sastra.

Karena penelitian ini berperspektif feminis, maka menurut Duelli Klein, metodologi yang digunakan harus ditujukan untuk perempuan, bermanfaat untuk perempuan, dan memungkinkan adanya subjektivitas sadar pada perempuan dalam mempelajari perempuan (Humm, 2007: 284).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Menurut Moleong (2012: 11), dalam metode deskriptif, data yang

dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka. Data berupa kumpulan kutipan dari objek penelitian novel metropop *Hair-quake* karya Mariskova perlu dideskripsikan apa adanya, sehingga pada akhirnya akan diketahui kelindan di antara rambut perempuan dan mitos kecantikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat, sedangkan data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif, dan landasan teori yang relevan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Landasan teori yang dimaksud berasal dari Synnott, Manning, dan Wolf.

### Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan ini, pertama-tama akan diuraikan interpretasi atas simbolisasi rambut terutama pada perempuan, sebagaimana menjadi fokus dari penelitian terhadap protagonis novel *Hair-quake*. Selanjutnya, dipaparkan mitos kecantikan terutama mengenai rambut perempuan yang merupakan konstruksi sosial. Kisah novel *Hair-quake* berfokus pada tokoh utama perempuan, Andita Soekardi, dengan narator orang ketiga yang berada di luar cerita. Perempuan berusia 26 tahun ini bekerja sebagai guru bahasa Inggris di sebuah institut bahasa asing. Ia digambarkan heteroseksual, impulsif, cerewet, *moody*, namun baik hati dan pintar. Meskipun berkulit hitam, bertubuh kurus, dan belum memiliki pacar, Andita cukup percaya diri, kecuali terhadap rambutnya.

Cerita bergulir cukup cepat ketika fotonya masuk ke sebuah majalah ternama dan rambutnya dikomentari sudah ketinggalan zaman. Selama beberapa waktu, Andita pun menerima ejekan dari teman-temannya dan teguran dari atasannya. Hiburan dan nasihat dari Ferry,

sahabatnya, tidak ia tanggapi. Andita justru mendatangi salon tempatnya dulu memotong rambut dengan gaya kuno itu dan meminta ganti rugi.

Kompensasi yang diberikan salon itu berupa perawatan rambut selama satu tahun gratis. Pada saat perawatan itulah, Andita bertemu dan jatuh hati pada Prasta, laki-laki muda tampan yang bekerja sebagai pengacara. Mereka selalu bertemu karena Prasta juga rajin merawat rambutnya. Hanya pada laki-laki itu, dan Ferry, Andita dapat mencurahkan seluruh kekesalannya di tempat kerja dan juga masalah rambutnya. Prasta yang telah bertunangan juga mengimbangi perasaan Andita sehingga perempuan itu mengalami dilema. Kerumitan bertambah karena di tempatnya bekerja, sang idola kantor, Ricky, menyatakan cinta pada Andita. Selain itu, Andita pun mengalami berbagai masalah saat diharuskan mengikuti sejumlah tes untuk mendapatkan promosi naik jabatan.

### *Simbolisasi Rambut Perempuan (dan Laki-laki)*

Pengalaman historis sejak masa kecil membentuk obsesi Andita pada rambutnya, yaitu saat ia tinggal di rumah eyangnya karena kedua orang tuanya melanjutkan studi di luar negeri. Neneknya itu selalu menanamkan ide bahwa perempuan [baik-baik] memiliki rambut lurus dan panjang.

Tak ada lagi bisikan penuh cinta mamanya yang selalu meyakinkan bahwa **ia tetap cantik walau rambutnya tidak seperti rambut putri keraton**. Atau seperti model iklan sampo. Atau kedua-duanya. (Mariskova, 2014: 53)

Kutipan tersebut menunjukkan proses sosialisasi tentang konsep rambut yang ditransmisikan dalam institusi keluarga. Jika sang ibu lebih demokratis dan egaliter, “*mamanya yang selalu meyakinkan bahwa ia tetap cantik*”, prinsip berbeda diperlihatkan nenek yang menuntut rambut lurus dan panjang pada diri cucunya. Demi untuk mendapatkan kondisi dan kualitas yang berterima menurut pandangan umum tersebut, berbagai langkah pun harus dilakukan perempuan, termasuk tokoh utama. Memahami bahwa rambut adalah bagian dari tubuhnya yang membutuhkan perawatan khusus, anak perempuan pun pada umumnya akan mengikuti prosesi untuk pembersihan rambut dari orangtua atau figur yang dituakan/dihormati sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Setiap pagi sebelum berangkat sekolah, eyangnya akan **menyisiri** rambut panjang Andita keras-keras sampai halus terurai di punggungnya lalu beliau akan **mengepang** satu rambut panjang Andita. Beliau selalu berpesan supaya rambut itu harus tetap rapi sampai pulang sekolah. Bagi anak kecil berusia delapan tahun, hal itu adalah siksaan. [...]

Setiap sore, eyangnya akan **membuatkan ramuan** tradisional untuk dioleskan di rambut Andita. Andita benci ramuan itu karena baunya tidak enak. Ia juga tidak bisa bebas bergerak. Namun, Eyang berkata ramuan itu untuk memperindah rambut Andita. Andita kecil tidak ingin rambutnya indah. Ia hanya ingin memotong rambutnya pendek-pendek supaya tidak kegerahan dan supaya tidak repot menjaga rambutnya agar

tidak berantakan. [...] Menurut Eyang, seorang perempuan seharusnya berambut panjang indah. (Mariskova, 2014: 55)

Kutipan tersebut memperlihatkan kontradiksi paradigma di antara generasi berbeda, yaitu antara sang nenek dan cucu. Jika generasi tua bersikap lebih disiplin mempertahankan nilai-nilai tradisional, tidak demikian halnya dengan generasi muda yang lebih berpihak pada kepraktisan. Hal ini membuktikan gagasan Widiastuti (2008) bahwa rambut panjang, hitam, dan lurus merupakan bagian dari konstruksi sosial tentang kecantikan perempuan yang terus dipertahankan dan direproduksi melalui berbagai jalan.

Lurus, tebal, jatuhnya bagus, dan mudah diatur merupakan karakteristik rambut yang diinginkan kebanyakan perempuan, terlepas dari warna dan ukuran panjangnya. Dalam situasi ini, efek dari ketidakpuasan Andita pada rambutnya sendiri adalah munculnya keinginan untuk ‘menjadi seperti’ figur terkenal sebagai rujukannya, sebagaimana diperlihatkan pada kutipan-kutipan berikut ini.

Satu-satunya hal yang indah dipandang pada diri Leny hanyalah rambut sehat lurus hitam lebat yang dipotong seleher. Andita harus selalu menahan air liurnya setiap kali melihat hela-helai rambut Leny yang jatuh dengan indah seperti rambut **Cameron Diaz**. (Mariskova, 2014: 18)

“[...] Saya suka sekali dengan foto **Reese Witherspoon** di situ. Terutama *blondie*-nya itu looh.” Mas Boy lalu sibuk membeberkan si Reese. (Mariskova, 2014: 41)

“Rambut *Ghost*-Demi Moore kamu itu. Aku pikir kamu terlihat manis dengan potongan rambut begitu.” [...]

Pertama, rambutku ini nggak pernah mirip dengan **Demi Moore**, nggak peduli bagaimana keras usahaku men-Demi-kannya. Kedua, rambut si Demi di film *Ghost* itu pendek habis. Rambutku ini, sekarang ini, panjang seleher. Dan tetap tidak sama dengan rambut panjang Demi di film *Charlie's Angel*! Rambut dia lurus, rambutku berombak campur ikal campur keriting campur kriwul. (Mariskova, 2014: 29)

Ketiga kutipan tersebut memperlihatkan bahwa para tokoh selebriti yang menjadi acuan adalah perempuan-perempuan Barat yang dianggap memiliki nilai kecantikan ‘lebih’ berkat wajah, tubuh, dan rambut mereka yang khas, yaitu Cameron Diaz (rambut pirang, pendek), Reese Witherspoon (rambut pirang, panjang), dan Demi Moore dalam film *Ghost* (rambut pendek, hitam) maupun *The Charlie Angels* (rambut panjang, hitam).

Namun, kondisi rambutnya sendiri saat dewasa ternyata tidak sesuai dengan ekspektasi tokoh Andita yang dianggapnya berada di luar standar (rambut hitam, keriting, dan sulit diatur). Identifikasi diri yang gagal pada para selebriti Barat yang dikagumi pun menyebabkan perasaan frustrasi pada perempuan itu. Ketidakpuasannya pada kondisi rambut membuatnya kurang percaya diri dan ingin mengubah apa yang ia miliki. Ia terpengaruh dan sangat sensitif ketika seseorang memberi komentar tentang rambutnya. Wilayah privatnya seperti diganggu oleh penyusup yang tidak diundang.

Rambut Andita yang berombak dengan ikal kecil di sana-sini dibiarkan panjang sebahu. Andita menatap bayangan rambutnya dengan putus asa. Setiap kali, dia menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengurus rambutnya namun tetap saja tak pernah terlihat menarik. **Rambutnya tetap tipis berwarna hitam kusam dan tergerai layu di kepala.** Hmmm ... lebih cocok dibilang terkulai layu. (Mariskova, 2014: 12)

“Fer, elo kan tau **gue paling sensitif sama rambut gue.** Elo kan juga tau kalau rambut gue tuh nggak bisa diatur, nggak bisa dibikin lebih manis, lebih mengembang ...”

“Lebih hitam, lebih bervolume, lebih lurus, lebih semuanya ... Itu melulu, Ndit.” (Mariskova, 2014: 24)

Dengan anggapan bahwa “rambut itu satu paket dengan muka” (25), Andita sangat terobsesi dengan rambut dan memaknainya sebagai jimat pembawa keberuntungan. Ia memiliki keyakinan bahwa “*Better hair brings better luck, better love, and better life ...*” (12). Sugesti tersebut membuat tampilan rambut sebagai pemicu suasana hatinya. Rambut yang rapi dan indah membuatnya senang seharian, sedangkan rambut kusut dan berantakan membuatnya menetapkan keseluruhan hari sebagai “*bad hair day*” (25).

Bagi Andita, **rambutnya bisa menjadi mood-booster sekaligus mood-breaker-nya.** Bila hasil potong rambutnya sesuai dengan keinginan Andita, hari-hari Andita akan terasa cerah sekali.

Sebaliknya, bila hasil potong rambutnya menyedihkan, ia akan tenggelam dalam trauma tak berkesudahan yang membuatnya kehilangan semangat untuk bertemu orang lain. (Mariskova, 2014: 50-51)

Kutipan tersebut memperlihatkan hal yang disebut sebagai ambiguitas perempuan dan menguatkan stereotip perempuan sebagai sosok yang emosional/tidak rasional. Namun, Andita pun melakukan banyak usaha sebagai resiliensinya untuk memperbaiki kondisi rambut, baik dengan cara melakukan perawatan sendiri maupun pergi ke salon secara rutin untuk *creambath*. *Coping* yang dipilihnya ini merupakan strategi positif untuk mengatasi rasa frustasinya pada rambut yang sulit diatur itu.

[...] ia berusaha keras membuat rambutnya terlihat lebih baik, walaupun itu berarti menghabiskan waktu setengah jam untuk **keramas dan pijat kepala**, setengah jam untuk **mengeringkan**, setengah jam untuk bolak-balik **menyisir rambutnya** supaya sesuai dengan model yang ia inginkan, dan setengah jam lagi untuk memandangi usahanya yang sia-sia di cermin. (Mariskova, 2014: 25)

“Ada krim Avokat, Ginseng, Wortel, Seledri, atau Lidah Buaya.”

“Masing-masing untuk apa?”

“Seledri untuk **menghitamkan** dan **menyuburkan** rambut. Ginseng untuk **menguatkan** rambut dan **melindungi** rambut dari sinar matahari. Avokat untuk **menyehatkan** rambut. Lidah buaya untuk menghitamkan. Wortel untuk menyehatkan kulit kepala.”

“Bisa diulang?” (Mariskova, 2014: 60)

Kedua kutipan tersebut membuktikan bagaimana rambut dimaknai sebagai hal yang penting sehingga perawatan terhadapnya pun menjadi penting. Sebagaimana dinyatakan Widiastuti (2008), rambut kepala perempuan merupakan simbol kecantikan. Urgensi atas kepemilikan rambut indah dan sehat tersebut didukung oleh industrialisasi perawatan rambut melalui tempat perawatan salon yang menyediakan produk seperti krim rambut, masker rambut, sampo, pewarna, dan sebagainya.

Tren rambut pun dapat berubah, yang terutama disebarkan secara gencar oleh media seperti film, televisi, dan media massa. Peran institusi tradisional pembentuk identitas seperti keluarga, agama, maupun pekerjaan menjadi kehilangan peran dan fungsinya, karena telah diambil alih oleh media yang merupakan agen sosialisasi ideologi terpenting saat ini (Widiastuti, 2008: 379). Majalah MC yang memuat komentar buruk tentang foto Andita dengan potongan rambut pendek ala Demi Moore. Komentar negatif tersebut mempengaruhi banyak pembaca majalah tersebut sehingga berdampak pada protagonis.

Di bawah foto dirinya, Andita mendapati tulisan: **Model rambut Demi Moore dalam film *Ghost* ini walaupun manis tapi umurnya sudah *soooo decade ago***. Buang jauh-jauh! *This is so '90s. Girls, wake up!* Kamu sekarang hidup di milenia baru! Rambut kamu itu sudah bernama Hairosaurus! (Mariskova, 2014: 31)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa (lagi-lagi) perempuan dikonstruksi oleh struktur dan kultur. Mereka seperti selalu diarahkan untuk menjadi labil dan tidak percaya diri, seperti ditampilkan dalam kutipan tersebut, bahwa rambut pun dapat menjadi kedaluarsa dan tidak pantas “*soo decade ago*” dan “*hairosaurus*”. Tren gaya rambut memisahkan perempuan kuno dan perempuan modern “*milenial*”.

Seperti perempuan, laki-laki pun ternyata memiliki obsesi dan ketakutan tersendiri pada rambutnya. Dalam novel *Hair-quake*, fenomena ini terlihat pada tokoh Ferry yang merawat rambut wajahnya agar terlihat lebih maskulin. Demikian pula dengan Prasta yang rutin melakukan perawatan rambut kepala di salon dengan tonik ginseng, untuk menghindari kebotakan, sesuai dengan saran dari tunangannya. Hal ini memperlihatkan bahwa permasalahan rambut tidak lagi mengenal gender.

Sudah beberapa lama Ferry berusaha keras **memelihara cambang dan jenggot** yang dicukur pendek sehingga hanya menghasilkan siluet hitam mulai dari bagian bawah telinga kiri sampai bagian bawah telinga kanan. (Mariskova, 2014: 26)

“Dia bilang aku harus merawat rambutku. Katanya **laki-laki itu cepat botaknya** jadi aku harus rajin merawat rambut dengan *creambath* teratur.” (Mariskova, 2014: 153)

Kedua kutipan tersebut membuktikan gagasan Manning (2010) bahwa rambut merupakan penanda identitas yang penting bagi manusia. Bagi laki-laki, rambut wajah pun bernilai

penting karena merupakan simbol maskulinitas. Realita juga memperlihatkan bahwa laki-laki cenderung merasa kuatir menghadapi tanda-tanda kebotakan pada kepalanya.

Kultur gender mengatribusikan salon sebagai wilayah feminin karena pelayanannya yang lebih ditujukan untuk mempercantik perempuan. Salon adalah tempat penting bagi perempuan karena merupakan “*satu-satunya jawaban atas keinginan manusia memperbaiki rambutnya!*” (48).

Dalam pandangan lain, citra salon sebagai tempat yang feminin, intim, sensual, dan penuh pelayanan dapat menjadi objek fantasi laki-laki (Ourahmoune & Jurdi, 2020: 4). Oleh karenanya, banyak salon dibuka untuk melayani laki-laki juga. Namun, tetap saja, pihak yang menjadi pekerja salon umumnya adalah perempuan yang telah mendapat stereotip sebagai pihak yang lembut, ramah, serta memiliki sifat merawat dan melayani. Salon merupakan fasilitas yang disiapkan sistem kapitalis untuk ‘membantu’ perempuan meraih impiannya. Dalam novel *Hair-quake*, ditampilkan sosok Prasta yang maskulin namun kerap pergi ke salon CuteCut dan bertemu dengan Andita.

Dari pembahasan ini, terungkap bahwa rambut sebagai simbol identitas diri perempuan di satu sisi bersifat fisik dan privat, namun di sisi lain bersifat publik. Keberadaannya terus didefinisikan oleh tren yang dikonstruksi media. Pada situasi ini, kebebasan perempuan untuk menentukan identitasnya melalui rambut hanya merupakan kebebasan semu. Yang sebenarnya terjadi, sebagai konsumen media, identitas perempuan dibentuk secara sistematis melalui tren.

### **Mitos Kecantikan sebagai Konstruksi Sosial**

Andita bukan hanya tidak merasa puas dengan rambutnya, namun juga dengan penampilannya secara keseluruhan. Ia menyadari dirinya tidak berkulit putih, tubuhnya tidak sintal tinggi, sintal, dan berisi seperti Shelvy, tunangan Prasta. Standar 'cantik' yang dicapai perempuan tersebut menyiratkan bahwa Shelvy mencapai standari ukuran kecantikan yang merupakan konstruksi budaya.

Andita berkaca secepat kilat. Badan masih **kurus kerempeng**. Kulit masih coklat sawo matang, dengan definisi yang agak berbeda dengan kata eksotis. Matanya besar, lebih besar dari buah almond. Kadang-kadang malah lebih besar daripada koin gocapan. Bibir juga masih **tebal** yang membuat dirinya boros lipstik. Hidungnya masih **bangir**. Mancung. Dan, **besar**. Rambutnya masih berombak **acak-acakan**, membuat **jidat lebar**nya terlihat semakin ... lebar, tentu saja. (Mariskova, 2014: 9)

Bayangan penampilannya di cermin, sebagaimana diperlihatkan dalam kutipan tersebut, membuat protagonis yakin bahwa dirinya tidak cantik. Ia tidak merasa mencapai batasan-batasan serta ukuran-ukuran yang ditetapkan oleh konsep kecantikan. Hal ini sejalan dengan gagasan Wolf (2017: 231) bahwa jika perempuan merasa jelek/ tidak cantik, maka itu adalah kesalahan dirinya sendiri, dan dia tidak memiliki hak absolut untuk merasa cantik secara seksual. Keterpurukan perempuan bertambah ketika ia membandingkan diri dengan sosok yang sempurna dalam standar

kecantikan. Menurut Melliana yang dikutip Kartini dkk. (2020: 25), menjadi perempuan berarti menjadi cantik. Mereka yang tidak cantik berarti tidak perempuan. Cantik di sini mengacu pada pengertian fisik, yang standarnya dikonstruksi budaya, atau dengan kata lain oleh laki-laki.

[...] dengan si perempuan putih **berambut sepunggung dan dicat pirang. Model rambutnya lurus dengan ikal-ikal di ujung rambut**. Perempuan langsung itu melangkah anggun mengelilingi mobilnya. Badannya terbalit kemeja putih ketat tanpa lengan dan celana jins ketat sebetis. Badannya yang tinggi semampai bertambah tinggi dengan sandal *platform* berhak tinggi [...] Andita menelan ludah dan mengangguk mantap bahwa dirinya berada di level lebih rendah daripada si perempuan tadi. Jauh lebih rendah. Seperti bulan dan kodok, dengan Andita berperan sebagai si kodok. (Mariskova, 2014: 66)

Citra perempuan yang diharapkan oleh Eyang pada Andita adalah "*berlaku seperti seorang putri, berkata-kata sehalus putri, dan berdandan selayaknya putri*" (55). Andita menyadari bahwa ia sama sekali tidak sesuai dengan harapan eyang, sebagai representasi institusi tradisional, yang turut membentuk identitasnya. Mitos kecantikan bekerja secara sistematis dan terorganisasi. Selama perempuan berpikir menjadi cantik adalah berarti sesuai secara mutlak dengan representasi yang disusun oleh masyarakat, maka mitos kecantikan akan terus membelenggu (Wolf, 2004: 8).

"Anak perempuan tidak pantas berlaku seperti kamu! Cepat mandi

dan ganti baju! Lihat itu mukamu persis orang-orangan sawah!" [...] "Mandi yang bersih," suara Eyang menggelegar lagi. "Cuci rambutmu sampai bersih!" **Rambut anak perempuan kok seperti itu?!** [...] (Mariskova, 2014: 54)

[...] doktrin eyangnya bahwa hanya ada satu model untuk menjadi perempuan sempurna, yaitu **perempuan yang berambut hitam lebat indah terurai panjang**. Tanpa rambut seperti itu, Andita belum menjadi perempuan sempurna. Tanpa rambut seperti itu, Andita tidak akan mendapatkan perhatian laki-laki. Tanpa rambut seperti itu, hidup Andita tidak akan menjadi lebih baik. Dan setiap kali, Andita harus mengakui kebenaran perkataan Eyang. Ia tak punya pacar, tak punya karier, dan tak punya mama yang bisa mengajarnya menjadi perempuan. (Mariskova, 2014: 56-57)

Andita percaya bahwa untuk cantik, perempuan harus 'mendisiplinkan' tubuhnya. Ia percaya doktrin "*you have to suffer to be beautiful*" (63), sehingga rela tidur telungkup untuk menyelamatkan tatanan rambutnya hasil perawatan dari salon. Meskipun bangun dalam keadaan luar biasa pegal dan kesakitan, ia mengulang-ngulang bahwa ada harga yang harus dibayar dari upaya menjadi cantik "*no pain, no beauty*" (68). Penyiksaan atas rambut sebagai atribut tubuh tersebut dialami perempuan dalam konteks kultur. Gagasan ideologis yang terus ditanamkan media pada perempuan adalah bahwa ada harga (perawatan) yang harus dibayar dari suatu hasil, yaitu menjadi cantik.

Mitos kecantikan bergerak hampir di seluruh lini kehidupan perempuan, termasuk di wilayah pekerjaan. Semakin dekat perempuan dengan kekuasaan, maka semakin besar kesadaran ragawi dan pengorbanan yang dituntut dari mereka. Cantik menjadi syarat bagi seorang perempuan untuk mengambil langkah selanjutnya (Wolf, 2017: 35-36). Saat bekerja, semakin perempuan mendaki dalam periode menaiki anak tangga hierarkis, maka mitos kecantikan akan bekerja semakin kuat untuk meruntuhkan setiap anak tangga (Wolf, 2017: 24). Sebagai seorang pengajar, Andita sadar dirinya menjadi pusat perhatian murid dan juga pengajar lain dan atasan-atasannya, maka ia pun menganggap penampilan sebagai hal yang penting.

Andita menghadapi **tubuh kurusnya** ke kaca besar yang terpasang di dinding dan memerhatikan penampilannya sejenak. Kemeja lengan panjang putih bermotif sulur dauh hijau, kalung manik-manik hitam mungil melingkar ketat di lehernya, celana panjang pipa warna hitam, dan sepatu bot hitam menutupi tubuh kurusnya. **Wajahnya** yang mungil berbentuk oval terpoles make-up tipis. [...] Wajahnya yang khas Asia sangat unik. **Mata besar** berbulu mata lentik, **alis lebat**, **hidung bangir**, berpadu serasi dengan tulang **pipi yang tinggi**, **dagu yang lancip**, dan **bibir merah** natural yang berbentuk hati. **Kulitnya yang coklat** berkilat pun menjadi salah satu daya tariknya. (Mariskova, 2014: 11-12)

Kecantikan memainkan peranan yang sama dalam pencarian status, dengan peranan uang dalam upaya yang sama

yang dilakukan laki-laki, suatu kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap para kompetitor yang agresif (Wolf, 2017: 38-39). Dalam konteks novel *Hair-quake*, Andita berupaya untuk tampil cantik melalui rambutnya, karena ia tidak ingin direndahkan oleh perempuan lain seperti Lisa dan Bu Betsy.

Mitos kecantikan beroperasi dalam wilayah kultural. Media menyosialisasikan berbagai ideologi. Keberadaan majalah *Modern Chick* dalam novel *Hair-quake* sebagai “majalah wanita modern paling bergengsi se-Indonesia” (30) dan “berskala Asia” (45) turut menentukan standarisasi norma kecantikan yang kemudian disepakati oleh para pembacanya.

“Eh elo liat rambut Andita nggak? Yang mana? Yang masuk majalah MC kemarin itu? Bener banget deh si MC, rambut dia memang **kuno banget. Dinosaurus banget.** Ember! Hari gini kok masih potong rambut model begitu. He-eh, ke mana aja sih tu orang? (Mariskova, 2014: 46)

Bentuk tubuh ideal yang diekspos oleh media seperti majalah mode memberikan ekspektasi tinggi pada perempuan terhadap tubuhnya sendiri. Imaji tubuh ideal dan kecantikan sempurna yang ditampilkan berulang akan memengaruhi dan mendesak perempuan ‘biasa’ untuk membandingkan tubuhnya dengan tubuh ideal yang ditampilkan melalui media. Majalah-majalah khusus perempuan sangat jarang menyediakan kesadaran solidaritas impersonal antarperempuan (Wolf, 2017: 113). Media seperti itu malah memunculkan nafsu untuk berbincang, membangkitkan kecemburuan dan prasangka. Wacana patriarkis digantikan dengan menguatnya industri kecantikan dan *fashion*, serta

majalah mode yang menjadi otoritas baru bagi perempuan (Jerković, 2014: 147).

Pada akhirnya, mitos kecantikan juga berkembang dalam seksualitas perempuan. Obsesi Andita pada rambutnya luluh begitu saja ketika ia bersedia bernegosiasi untuk mendengarkan dan sependapat dengan Prasta, laki-laki yang ia sukai, tentang dirinya. Laki-laki itu seolah memiliki otoritas untuk menilai kualitas dirinya dan berkontribusi besar dalam menyebabkan keresahan dan juga mengendalikan keresahan perempuan.

“Prasta bilang ... **bagaimanapun tampilan rambutku tidak akan bisa menutupi siapa aku sebenarnya,**” Andita berkata perlahan. “Dia juga bilang begitulah dia melihat aku sejak pertama kali kami bertemu. Dia tidak pernah peduli bagaimana penampilan rambutku ...” (Mariskova, 2014: 276)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana menjelang akhir novel *Hair-quake*, pengarang memperlihatkan bahwa kekerasan hati Andita tentang rambutnya dapat begitu saja mencair ketika ia menghadapi Prasta. Sebelumnya, Andita putus asa karena rambutnya rusak saat disasak untuk acara pernikahan saudaranya, sehingga ia menggunduli kepalanya dan memutuskan untuk tidak mengikuti tes promosi. Namun, kemudian, perempuan itu dengan mudah mau menerima pandangan Prasta bahwa ia baik-baik saja dan Andita tampak “*cute*” dengan penampilan barunya yang tanpa rambut (278).

Kondisi tersebut sesuai dengan gagasan Thornham (2010), bahwa kriteria yang secara sosial dikondisikan sebagai tolok ukur idealisasi atas tubuh (atau rambut dalam konteks novel *Hair-quake*),

memengaruhi bagaimana perempuan melakukan penilaian dan pemaknaan terhadap tubuhnya. Pihak di luar perempuanlah yang justru menentukan bagaimana ia seharusnya memaknai dan memperlakukan tubuhnya. Perempuan telah dikondisikan untuk menggantungkan diri pada penilaian orang lain ketika hendak mengukur atau menilai pengalamannya seputar persoalan tubuh.

Dari pembahasan ini, terungkap bahwa mitos kecantikan yang ditampilkan di dalam novel *Hair-quake* beroperasi pada wilayah pekerjaan, kultur, dan seksualitas perempuan. Protagonis sebagai perempuan dewasa, lajang, cerdas, dan mandiri, masih memaknai tubuhnya melalui negosiasi dengan nilai-nilai yang ditawarkan pihak orang lain.

### Simpulan

Hasil penelitian membuktikan bahwa perempuan lebih menganggap rambut kepala sebagai atribut yang penting dari tubuhnya, dibandingkan dengan laki-laki. Rambut merupakan simbol identitas diri perempuan yang di satu sisi bersifat fisik dan privat, namun di sisi lain bersifat publik. Keberadaannya terus didefinisikan oleh tren yang dikonstruksi media. Pada situasi ini, kebebasan perempuan untuk menentukan identitasnya melalui rambut hanya merupakan kebebasan semu. Yang sebenarnya terjadi, sebagai konsumen media, identitas perempuan dibentuk secara sistematis melalui tren.

Dalam novel *Hair-quake* juga ditunjukkan bahwa mitos kecantikan berkembang pada berbagai bidang kehidupan perempuan, terutama pekerjaan, kultur, dan seksualitasnya. Protagonis sebagai perempuan dewasa, lajang, cerdas, dan mandiri, masih memaknai tubuhnya melalui negosiasi dengan nilai-nilai yang ditawarkan pihak

orang lain. Pada hakikatnya, wajah cantik, rambut indah, dan tubuh yang terawat bukan merupakan kesalahan. Justru dengan kepemilikan hal-hal tersebut, selain untuk kepuasan diri, perempuan dapat mengambil keuntungan sosial dan ekonomi.

### Referensi

- Anugrah, A. (2015). Mitos Kecantikan dalam Cerpen Barbitch dan Lipstik Merah Tua Karya Sagita Suryoputri (Telaah Kritik Sastra Feminisme). *Jurnal Humanika* Vol. 3, No. 15. 1-15.
- Benedicta, G. D. (2011). Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*. Vol. 16, No. 2. 141-156.
- Humm, M. (2007). *Ensiklopedia Feminisme* (Penerjemah: Mundi Rahayu). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jerković, Selma Veseljević. (2014). "‘Because I Deserve It!’ Fashion and Beauty Industries in the Service of Patriarchy: The Tale of Chick-Lit." *Facing the Crises: Anglophone Literature in the Postmodern World, edited by Ljubica Matek and Jasna Poljak Rehlicki*, Cambridge Scholars Publishing. 147-163.
- Julian, Royyan. (2016). Mitos Kecantikan dalam Cerpen-Cerpen Dwi Ratih Ramadhany. *Jurnal Poetika*. Vol. 4, No. 1. 52-60.
- Kartini, Juanda, Suarni. (2020). Mitos Kecantikan dalam Novel Kompromi Karya Soesilo Toer: Kajian Feminisme. *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 1. 24-35.
- Listyani, Refti H. (2016). Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial yang

- Sarat Makna. *An-Nisa'*. Vol. 9, No. 1. 1-24.
- Manning, Jodi. (2010). The Sociology of Hair: Hair Symbolism Among College Students. *Social Science Journal*. Vol. 10, No. 1. 35-48.
- Mariskova. (2014). *Hair-Quake (Cetakan kedua)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ourahmoune, N. & El Jurdi, H. (2020). Beauty salon- a marketplace icon. *Consumption Markets & Culture*. <https://doi.org/10.1080/10253866.2020.1741356>. Diakses tanggal 21 September 2020.
- Patton, Tracey Owens. (2006). Hey Girl, Am I More than My Hair?: African American Women and Their Struggles with Beauty, Body Image, and Hair. *NWSA Journal*. Vol. 18, No. 2. 24-51.
- Pergamen, Deborah. 1999. It's Not Just Hair: Historical and Cultural Considerations for an Emerging Technology. *Chi.-Kent L. Rev.* Vol. 75.
- Priyatna, Aquarini. (2014). *Perempuan dalam Tiga Novel Karya NH. Dini*. Bandung: Matahari.
- Rizkiyah, Iin & Apsari, Nurliana Cipta. (2019). Strategi Coping Perempuan terhadap Standarisasi Cantik di Masyarakat. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender*. Vol. 18, No. 2. 133-152.
- Rosida, Ida. (2018). Tubuh Perempuan Dalam Budaya Konsumen: antara Kesenangan Diri, Status Sosial, dan Nilai Patriarki. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*. Vol. 20, No. 1. 85-101.
- Saguni, S.S. & Baharman. (2016). Narasi tentang Mitos Kecantikan dan Tubuh Perempuan dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi atas Karya-Karya Cerpen Indonesia. *Jurnal Retorika*. Vol. 9, No. 2. 142-148.
- Sugihastuti. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Synnott, An. (2003). Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat. Yogyakarta: Jalasutra.
- Thornham, Sue. (2010). *Teori Feminis dan Cultural Studies tentang Relasi yang Belum terselesaikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Widiastuti, Rina. (2008). Rambut dan Identitas Perempuan: Membaca Rambut Perempuan di Media Massa. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 2, No. 2. 373-382.
- Wirasari, Ira. (2016). Kajian Kecantikan Kaum Perempuan dalam Iklan. *Demandia*. Vol. 1, No. 2. 146-156.
- Wolf, Naomi. (2017). *Mitos Kecantikan: Menafsir Kecantikan dalam berbagai Konteks (Penerjemah: Witakania S.S. dan Anasatia S.)*. Jatinangor: Unpad Press.
- Wolf, Naomi. (2004). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.
- Wuriyani, E.P., Udasmoro, W., Simatupang, L. L. (2017). Negosiasi Mitos Hubungan Perempuan dengan Alam dalam Teks Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau Karya Lena Simanjuntak (Tinjauan Ekofeminisme). *Lingua*. Vol. 13, No. 2. 151-165